



## Peningkatan Pemahaman Unsur Intrinsik Dongeng Fabel melalui Penggunaan Media Audio-Visual pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Dyah Ayu Pramesty<sup>1</sup>, Endang Sri Maruti<sup>2\*</sup>, Vivi Rulviana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia

\*Corresponding author:

E-mail: [endang@unipma.ac.id](mailto:endang@unipma.ac.id)

### Abstract

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap unsur intrinsik dalam dongeng fabel melalui pemanfaatan media ADEF pada peserta didik kelas V SDN 04 Manisrejo Tahun Ajaran 2025/2026. Kegiatan penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 peserta didik kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas pendidik dan peserta didik, serta melalui tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik mengenai unsur intrinsik cerita. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan capaian hasil belajar setelah penerapan media ADEF. Aktivitas pendidik pada Siklus I mencapai 85% dan meningkat menjadi 92,5% pada Siklus II. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dari 71,87% pada Siklus I menjadi 87,5% pada Siklus II. Peningkatan yang signifikan juga tampak pada tingkat ketuntasan hasil belajar. Pada Siklus I, persentase ketuntasan baru mencapai 43,33% dengan nilai rata-rata 70,33, kemudian meningkat menjadi 86,67% dengan nilai rata-rata 84,33 pada Siklus II, sehingga telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal  $\geq 75\%$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa penggunaan media ADEF terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman unsur intrinsik dongeng fabel pada peserta didik kelas V SDN 04 Manisrejo. Media ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami, sehingga layak dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

**Keywords:** *Media ADEF, Unsur intrinsik, Fabel, Hasil belajar, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

### Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menyimak yang berperan penting dalam menunjang kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Namun, hasil observasi di kelas V SDN 04 Manisrejo menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa masih rendah. Siswa tampak pasif, kurang termotivasi, serta mengalami kesulitan memahami unsur intrinsik cerita karena pembelajaran berlangsung monoton dan kurang memanfaatkan media pembelajaran yang variative.

Rendahnya pemahaman siswa disebabkan oleh keterbatasan penggunaan media yang menarik dan interaktif. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan membantu siswa memvisualisasikan unsur cerita secara lebih

#### How to cite:

Pramesty, A. D., Maruti, E. S., & Rulviana, V. (2025). Peningkatan Pemahaman Unsur Intrinsik Dongeng Fabel melalui Penggunaan Media Audio-Visual pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal Singular: Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages 144-154. doi: [10.63011/js.v2i3.57](http://dx.doi.org/10.63011/js.v2i3.57)

konkret. "Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.", (Raja Sihite & Sihol Marito, n.d.). Belajar adalah sebuah proses perubahan yang terjadi pada kepribadian seseorang, bisa berupa tingkah laku. (Rahmatiah & Besse Syukuroni Baso, 2022). Bahasa Indonesia adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam membentuk kepribadian manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga usaha untuk mencapai sikap atau tingkah laku baik individu maupun bermasyarakat, (Rahmatiah & Besse Syukuroni Baso, 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik, guru, serta lingkungan sekolah mengenai peran Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan penyatuan bangsa, (Mubin & Aryanto, 2024).

Sudjiono (Bahdar, 2022), menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengerti suatu hal setelah ia mengetahuinya dan mengingatnya. Dengan kata lain, pemahaman berarti mengetahui sesuatu secara mendalam serta mampu melihatnya dari berbagai sudut pandang. Tingkatan ini menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan sekadar mengingat atau menghafal informasi. Belajar dapat dipahami sebagai proses perubahan yang bersifat relatif menetap pada perilaku maupun potensi perilaku seseorang yang terjadi melalui pengalaman dan latihan yang terus diperkuat. Proses belajar muncul sebagai hasil dari interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons). Secara umum, belajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta memperkuat kepribadian individu, (Raja Sihite & Sihol Marito, n.d.). Pembelajaran merupakan kegiatan saling berinteraksi antara siswa dan guru melalui materi, cara penyampaian, strategi mengajar, serta berbagai sumber belajar yang digunakan dalam suatu lingkungan belajar (Faizah & Kamal, 2024).

(Ate et al.,) berpendapat bahwa unsur intrinsik merupakan bagian atau elemen yang berperan dalam membentuk serta menyusun suatu karya sastra atau cerita dari dalam sehingga menjadikannya utuh dan bermakna, (Putriana & Adikara, 2025). Indriani & Susilo menyatakan bahwa Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dibatasi oleh latar tempat maupun waktu, serta mengandung unsur hiburan, imajinasi, dan fantasi, (Melalui et al., 2023). Fabel merupakan kisah ajaib yang berisi tokoh-tokoh binatang yang berperilaku layaknya manusia, (Melalui et al., 2023). Dongeng fabel adalah cerita khayalan yang berasal dari sastra rakyat, tidak terikat oleh waktu dan tempat, serta penuh dengan unsur imajinasi dan hiburan. Cerita ini menampilkan tokoh utama berupa binatang yang digambarkan dapat berpikir, berbicara, dan berperilaku seperti manusia, serta mengandung pesan atau nilai moral yang mudah dipahami oleh pembaca.

Anderson menyatakan media audio visual merupakan kumpulan gambar elektronik yang dilengkapi dengan unsur suara, sehingga menghasilkan tayangan yang dapat dilihat dan didengar, (Mely Sulastri Simamora & Hisardo Sitorus, 2024). Media audiovisual dinilai paling sesuai karena menggabungkan unsur visual dan audio sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, serta mendorong keaktifan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Suryani dkk dan Ariyani dkk (Merianti & Latmini, 2023) yang menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan motivasi belajar, memperjelas materi, dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut pengoptimalan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada penerapan metode dan teknik pembelajaran di kelas. Menurut Rivers (1987) kegiatan belajar mengajar membutuhkan interaksi yang efektif sebagai prasyarat utama agar pembelajaran bahasa dapat berkembang secara optimal, (Bahasa et al., 2020). Clayton Alderfer berpendapat bahwa motivasi belajar diartikan sebagai dorongan dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara sungguh-sungguh

guna mencapai prestasi atau hasil belajar yang optimal, (Fernando et al., 2024). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh penerapan metode dan teknik pembelajaran yang tepat, interaksi belajar yang efektif, serta motivasi belajar siswa. Interaksi yang baik dan motivasi yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk belajar secara sungguh-sungguh sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

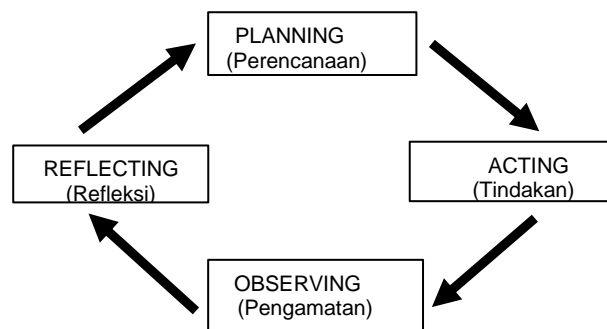
Di kelas V SDN 04 Manisrejo, saat guru membacakan sebuah cerita, suasana kelas terlihat siswa menyimak dengan rasa bosan. Tatapan mata mereka tampak kosong, menatap ke luar jendela, ada juga yang sibuk menggambar di buku catatan mereka, bahkan beberapa siswa tampak menguap dan asyik berbicara dengan teman di sebelahnya. Saat guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita yang dibacakan, siswa menjawab dengan ragu-ragu, menebak-nebak tanpa keyakinan, bahkan ada yang hanya diam dan menunggu jawaban temannya. Maka diperlukannya adanya media pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa di dalamnya, hal ini diperkuat oleh pendapat (Nursalam et.al., 2024) yang menyatakan mengenai manfaat dari media pembelajaran yaitu, adapun manfaat media pembelajaran ialah dapat menciptakan suasana kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan menjadi penjelas pesan atau informasi yang disampaikan sehingga memperlancar kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa.

Tidak jarang pula jawaban yang diberikan siswa kurang tepat atau bahkan tidak sesuai dengan isi cerita yang dibacakan. Siswa terlihat pasif, kurang termotivasi untuk memahami unsur-unsur intrinsik dari cerita tersebut. Mereka kesulitan dalam memvisualisasikan isi cerita, membayangkan karakter, atau merasakan emosi yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pemahaman mereka terhadap unsur intrinsik cerita cenderung kurang dan hanya bersifat menghafal, bukan pemahaman yang mendalam dan bermakna. Heinich et al., menyatakan bahwa media audiovisual mampu membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami apabila hanya disajikan melalui teks tertulis. Oleh karena itu, media audiovisual berperan sebagai sarana pendukung pembelajaran dengan memberikan pemahaman yang lebih jelas melalui unsur visual dan audio, (Wanda et al., 2024). Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari para siswa, penyebab utamanya adalah karena guru kurang menggunakan berbagai jenis media pembelajaran dan sumber belajar yang beragam. Hal ini membuat siswa merasa bosan. Maka dari itu media audiovisual adalah media yang sangat cocok untuk membantu siswa yang kurang memahami unsur intrinsik dalam cerita.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah penerapan media ADEF pada siswa kelas V SDN 04 Manisrejo Tahun Ajaran 2025/2026?; (2) bagaimanakah peningkatan pemahaman unsur intrinsik siswa kelas V SDN 04 Manisrejo setelah penerapan media ADEF? Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendiskripsikan penerapan media ADEF pada siswa kelas V SDN 04 Manisrejo Tahun Ajaran 2025/2026 dan (2) Mendiskripsikan peningkatan pemahaman unsur intrinsik siswa kelas V SDN 04 Manisrejo setelah penerapan media ADEF. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas V di SDN 04 Manisrejo, masih kesulitan memahami unsur intrinsik cerita fabel akibat pembelajaran yang didominasi metode ceramah. Hal ini menyebabkan pada rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Media audio visual ADEF dapat menjadi alternatif pembelajaran yang membantu pemahaman materi, namun kajian mengenai penggunaannya pada pembelajaran fabel di sekolah dasar masih terbatas.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena penelitian ini berfokus pada upaya perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar melalui tindakan yang dilakukan secara langsung di kelas. PTK dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengevaluasi hasil serta melakukan perbaikan pada tindakan berikutnya. Dengan demikian, penerapan media audio visual dongeng fabel dapat diolah secara berkelanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan pemahaman unsur intrinsik siswa kelas V SDN 04 Manisrejo Kota Madiun Tahun Ajaran 2025/2026.



**Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin**

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta bagaimana perubahan pemahaman siswa terjadi setelah penggunaan media audio visual dongeng fable (ADEF). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati berbagai aktivitas belajar, melihat tanggapan siswa, serta mencatat dinamika yang terjadi selama pembelajaran tanpa melakukan perubahan terhadap kondisi kelas. Data yang diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, dan interaksi selama kegiatan pembelajaran memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana media audio visual dapat membantu siswa dalam memahami unsur intrinsik cerita. Observasi digunakan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran dengan media ADEF, sedangkan tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik dicerita. Seluruh instrumen telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru kelas untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian.

## Hasil

### 1. Siklus I

#### a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti menelaah Capaian pembelajaran (CP) dan menentukan Tujuan Pembelajaran (TP), menyiapkan berbagai komponen yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan tindakan. Peneliti terlebih dahulu menyusun Modul Ajar yang memuat tujuan, skenario pembelajaran secara lengkap, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, penutup. Penggunaan media audio-visual berupa video dongeng fabel dipilih dan disiapkan sebagai sarana utama untuk membantu siswa memahami materi. Dalam kegiatan menganalisis unsur intrinsik, peneliti membuat lembar kerja siswa yang berisi tugas mengidentifikasi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan amanat. Selain itu, instrumen observasi bagi guru dan siswa dirancang guna memantau keterlaksanaan pembelajaran.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan pada Jum'at, 14 November 2025. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun, yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada awal pembelajaran siklus I, guru membuka pembelajaran dengan salam, mengecek kehadiran siswa. Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa yang mengingatkan kembali tentang materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari seperti pengalaman siswa tentang dongeng dan judul dongeng yang mereka tahu. Selanjutnya, guru menyampaikan pelajaran hari yaitu membahas unsur intrinsik cerita.

Pada kegiatan inti siklus I, guru mulai kegiatan dengan memutar video dongeng fabel (Kisah Frozo si katak Usil) sebagai media pembelajaran. Siswa diminta menyimak cerita dengan teliti, terutama bagian-bagian yang berkaitan dengan alur, tokoh, dan latarnya. Setelah video berakhir, guru mengajak siswa berdiskusi tentang isi cerita untuk memastikan pemahaman dasar mereka. Guru kemudian membimbing siswa menguraikan unsur intrinsik cerita pada lembar kerja peserta didik serta mendampingi dan membantu siswa yang membutuhkan penjelasan tambahan sambil memastikan keterlibatan seluruh siswa, kemudian dipresentasikan didepan kelas. Sementara yang lain memberikan tanggapan. Setelah presentasi, siswa mengerjakan lembar evaluasi secara mandiri. Kegiatan inti diakhiri dengan memberikan penguatan terhadap peserta didik tentang konsep unsur intrinsik yang masih belum dipahami dengan benar.

Pada kegiatan penutup ini guru mengajak siswa melakukan refleksi bersama mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Guru menanyakan kembali unsur intrinsik yang dipelajari untuk memastikan pemahaman siswa sekaligus memberikan umpan balik atas pekerjaan mereka. Selanjutnya, guru menyampaikan rangkuman materi tentang unsur intrinsik cerita dan memberi penghargaan atas keterlibatan siswa selama proses belajar. Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan arahan lanjutan agar siswa mencoba membaca atau mendengarkan dongeng lain di rumah sebagai latihan. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama dan salam penutup.

### c. Observasi

Pada tahap pengamatan ini peneliti kembali menyiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa. Lembar observasi tersebut dibuat berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hasil observasi aktivitas guru diperoleh persentase sebesar 85 % dengan kriteria baik serta sudah memenuhi ketentuan ketercapaian yaitu diatas 75. Hasil observasi siswa diperoleh persentase sebesar 71,87 % dengan kriteria baik namun masih belum memenuhi ketercapaian dengan angka masih dibawah 75. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil nilai siswa siklus I

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	AN	75	60	Tidak Tuntas
2	ADS	75	60	Tidak Tuntas
3	AAS	75	40	Tidak Tuntas
4	AK	75	70	Tidak Tuntas
5	AI	75	60	Tidak Tuntas
6	AP	75	40	Tidak Tuntas
7	AM	75	60	Tidak Tuntas
8	AFN	75	70	Tidak Tuntas
9	DNA	75	90	Tuntas
10	FA	75	90	Tuntas

11	FAF	75	50	Tidak Tuntas
12	GAF	75	80	Tuntas
13	KAZ	75	60	Tidak Tuntas
14	KEA	75	90	Tuntas
15	KH	75	80	Tuntas
16	KNR	75	60	Tidak Tuntas
17	KS	75	60	Tidak Tuntas
18	KNA	75	90	Tuntas
19	MCR	75	80	Tuntas
20	MAV	75	70	Tidak Tuntas
21	MVN	75	90	Tuntas
22	NA	75	60	Tidak Tuntas
23	NAD	75	90	Tuntas
24	NAO	75	80	Tuntas
25	PI	75	80	Tuntas
26	RDP	75	60	Tidak Tuntas
27	SCA	75	60	Tidak Tuntas
28	SGA	75	80	Tuntas
29	YNY	75	60	Tidak Tuntas
30	ZKS	75	90	Tuntas
Jumlah siswa		30		
Jumlah Nilai siswa		2110		

Dari tabel tersebut terlihat bahwa ada 13 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 17 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata - rata siswa} = \frac{\text{jumlah nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$\text{Nilai rata - rata siswa} = \frac{2110}{30} = 70,33$$

**Persentase ketuntasan belajar siswa:**

$$P = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{13}{30} \times 100\% = 43,33\%$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase yang tidak tuntas} &= 100\% - 43,33\% \\ &= 56,67\% \end{aligned}$$

#### d. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada Siklus I, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk siklus selanjutnya. Aktivitas guru mencapai 85% dengan kategori baik, menunjukkan bahwa penyampaian materi, pengelolaan kelas, dan penggunaan media audio-visual telah berjalan sesuai perencanaan. Akan tetapi, aktivitas siswa baru mencapai 71,87%, masih di bawah indikator keberhasilan 75%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam menyimak video fabel, berdiskusi, dan menyelesaikan lembar kerja unsur intrinsik masih kurang optimal. Sebagian siswa tampak kurang fokus dan membutuhkan bimbingan tambahan dalam memahami materi. Dari sisi hasil ketuntasan belajar juga belum tercapai. Hanya 13 dari 30 siswa (43,33%) yang mencapai KKM, sedangkan 17 siswa (56,67%) masih belum tuntas. Nilai rata-rata 70,33 menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, indikator keberhasilan pada Siklus I belum terpenuhi. Oleh karena itu,

perbaikan pada Siklus II perlu difokuskan pada peningkatan keterlibatan siswa, penguatan bimbingan belajar, serta optimalisasi media pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

## 2. Siklus II

Siklus II merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya yang masih menggunakan strategi serta media pembelajaran yang diterapkan pada Siklus I. Namun, pada tahap ini dilakukan sejumlah penyempurnaan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pada Siklus I.

### a. Perencanaan

Perencanaan tindakan pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I dengan tujuan meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar siswa. Modul Ajar diperbaiki dengan menambahkan strategi pembelajaran yang lebih mendorong partisipasi aktif, seperti pertanyaan pemantik yang lebih kuat, arahan sebelum penayangan video, serta contoh analisis unsur intrinsik yang lebih mudah dipahami. Penggunaan media audio-visual juga ditingkatkan melalui pemberian instruksi yang lebih jelas agar siswa fokus pada bagian penting dan penyisipan jeda singkat selama penayangan untuk memungkinkan siswa mencatat informasi yang relevan. Guru juga merencanakan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa, terutama bagi yang memerlukan bantuan dalam memahami unsur intrinsik cerita. LKPD direvisi agar lebih sistematis dan memberikan panduan yang lebih terarah. Selain itu, kegiatan interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan presentasi sederhana akan diperkuat untuk menumbuhkan keaktifan siswa. Instrumen observasi pun disempurnakan untuk memastikan data pelaksanaan tindakan dapat diperoleh dengan lebih akurat. Melalui rangkaian perbaikan ini, diharapkan pelaksanaan Siklus II dapat berjalan lebih efektif dan mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 17 november 2025, dengan menerapkan berbagai perbaikan yang telah dirancang sesuai dengan hasil refleksi siklus I. Kegiatan awal dimulai dengan salam, doa, pemeriksaan kehadiran, serta pengecekan kesiapan siswa, termasuk menata perlengkapan belajar. Guru dan siswa juga menyanyikan lagu nasional untuk menumbuhkan semangat kebangsaan. Pada tahap apersepsi, guru menghubungkan pelajaran sebelumnya dengan materi baru melalui pertanyaan tentang tokoh dalam cerita Upin dan Ipin. Siswa diberi kesempatan berbagi pengalaman, kemudian guru memperdalam diskusi dengan menanyakan siapa contoh tokoh jahatnya. Guru menutup kegiatan awal dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan manfaat materi, dan melakukan yel-yel untuk membangkitkan motivasi.

Kegiatan inti dimulai dengan penayangan video sebagai pendorong untuk membantu peserta didik memahami permasalahan yang akan dipelajari. Guru kemudian mengajukan sejumlah pertanyaan terkait isi tayangan agar siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur cerita. Setelah itu, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan empat siswa dan mengerjakan LKPD dengan pendampingan guru. Di dalam kelompok, siswa mencari dan menganalisis informasi, membagi tugas, serta berdiskusi untuk menyelesaikan aktivitas secara bersama-sama. Kemudian guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menirukan gerakan tokoh dari video sebagai bentuk penguatan materi.

Dalam presentasi kelompok, memaparkan hasil kerja mereka di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan respons dan masukan. Guru memandu kegiatan penyimpulan, meminta perwakilan kelompok menyampaikan jawaban, serta memfasilitasi pemberian umpan balik antar peserta didik. Untuk menjaga antusiasme, guru menyisipkan kegiatan penyegar (ice breaking), kemudian peserta didik mengerjakan evaluasi secara mandiri dan mengumpulkan hasilnya.

Guru mengajak peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, baik mengenai pemahaman mereka terhadap unsur intrinsik cerita maupun pengalaman bekerja dalam kelompok. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan hal yang mereka pelajari, bagian yang dianggap sulit, serta hal yang paling menarik dari kegiatan inti. Guru kemudian memberikan penguatan berupa rangkuman materi untuk memastikan siswa memahami konsep utama yang telah dipelajari.

Selanjutnya, guru memberikan umpan balik mengenai partisipasi dan hasil kerja siswa, serta memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah menunjukkan kerja sama dan presentasi yang baik. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan pekerjaan rumah berupa tugas membaca salah satu cerita fabel dan mengidentifikasi unsur intrinsiknya secara mandiri. Guru juga menyampaikan gambaran materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, yaitu pendalaman unsur alur dan amanat pada cerita fiksi. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama, salam penutup, dan pengarahan agar siswa merapikan kembali area belajar sebelum meninggalkan kelas.

### c. Observasi

Seperti pada siklus I, peneliti menyiapkan kembali lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang sudah ditentukan kriterianya. Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus II diperoleh angka 92,5 %, sedangkan hasil observasi aktivitas peserta didik diperoleh angka 87,5% kedua hal tersebut dapat dikatakan dalam kriteria sangat baik, dan sudah mencapai indikator kinerja.

**Tabel 2. Hasil nilai siswa siklus II**

No	Nama	KKM	Nilai	Keterangan
1	AN	75	80	Tuntas
2	ADS	75	80	Tuntas
3	AAS	75	50	Tidak Tuntas
4	AK	75	80	Tuntas
5	AI	75	80	Tuntas
6	AP	75	70	Tidak Tuntas
7	AM	75	90	Tuntas
8	AFN	75	80	Tuntas
9	DNA	75	90	Tuntas
10	FA	75	90	Tuntas
11	FAF	75	80	Tuntas
12	GAF	75	90	Tuntas
13	KAZ	75	90	Tuntas
14	KEA	75	90	Tuntas
15	KH	75	100	Tuntas
16	KNR	75	70	Tidak Tuntas
17	KS	75	90	Tuntas
18	KNA	75	100	Tuntas
19	MCR	75	90	Tuntas
20	MAV	75	80	Tuntas
21	MVN	75	100	Tuntas
22	NA	75	80	Tuntas
23	NAD	75	100	Tuntas
24	NAO	75	90	Tuntas

25	PI	75	80	Tuntas
26	RDP	75	80	Tuntas
27	SCA	75	80	Tuntas
28	SGA	75	90	Tuntas
29	YNY	75	70	Tidak Tuntas
30	ZKS	75	90	Tuntas
Jumlah siswa			30	
Jumlah Nilai siswa			2530	

Dari tabel tersebut terlihat bahwa ada 26 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 4 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata - rata siswa} = \frac{\text{jumlah nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$\text{Nilai rata - rata siswa} = \frac{2530}{30} = 84,33$$

**Persentase ketuntasan belajar siswa:**

$$P = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{26}{30} \times 100\% = 86,67\%$$

$$\text{Presentase yang tidak tuntas} = 100\% - 86,67\% = 13,33\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai siswa pada pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa dari total jumlah 30 siswa, sebanyak 26 siswa dinyatakan tuntas dengan presentase ketuntasan belajar 86,67% dan 4 siswa tidak tuntas dengan presentase 13,33%, dengan nilai rata-rata siswa 84,33. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerita dalam pembelajaran siklus II. Pada siklus II ini diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa  $\geq 75\%$ , yang dapat diartikan bahwa pembelajaran pada siklus II berhasil.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis aktivitas guru dan siswa pada Siklus II, terdapat kenaikan yang signifikan. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II diperoleh angka 92,5 %, sedangkan hasil observasi aktivitas peserta didik diperoleh angka 87,5% kedua hal tersebut dapat dikatakan dalam kriteria sangat baik, dan sudah mencapai indikator kinerja. Sedangkan hasil belajar pada Siklus II, dari 30 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 26 siswa mencapai ketuntasan, sehingga persentase ketuntasan klasikal mencapai 86,67%. Sementara itu, 4 siswa lainnya masih berada di bawah kriteria ketuntasan dengan persentase 13,33%. Nilai rata-rata kelas pada siklus ini meningkat menjadi 84,33. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap unsur intrinsik cerita mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dengan persentase ketuntasan yang telah melampaui indikator keberhasilan  $\geq 75\%$ , maka pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat dinyatakan efektif dan berhasil mencapai target yang telah ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas ini.

#### Pembahasan

Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran. Melalui kombinasi dari unsur audio dan visual, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi tokoh, alur, latar, amanat, dan konflik dalam cerita. Capaian ini dapat berupa beragam kemampuan, meliputi pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang

berkembang sebagai dampak dari pengalaman belajar yang mereka terima (Harun, 2021). Hasil tindakan pada Siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan. Meskipun aktivitas guru sudah berada pada kategori baik dengan capaian 85%, aktivitas siswa hanya mencapai 71,87%, masih di bawah batas minimal 75%. Hal ini terlihat dari kurangnya fokus dan partisipasi siswa dalam menyimak video, berdiskusi, serta menyelesaikan LKPD. Kondisi tersebut berdampak pada hasil belajar, di mana hanya 13 dari 30 siswa yakni 43,33% siswa yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata kelas 70,33. Hasil tersebut menegaskan bahwa perlu adanya perbaikan strategi pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, peningkatan terlihat secara signifikan baik pada aktivitas pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Aktivitas guru mencapai 92,5% dan aktivitas siswa mencapai 87,5%, keduanya termasuk kategori sangat baik dan melampaui indikator yang ditetapkan. Peningkatan keaktifan siswa berdampak langsung pada hasil belajar. Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 26 dari 30 siswa yakni 86,67% dengan nilai rata-rata kelas 84,33.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II meliputi peningkatan bimbingan, penguatan penggunaan media audiovisual, dan peningkatan keterlibatan siswa berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerita. Dengan tercapainya ketuntasan klasikal  $\geq 75\%$ , tindakan pada Siklus II dapat dinyatakan efektif. Selain itu, meningkatnya aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Unsur Intrinsik Cerita**

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	90	100
Nilai Terendah	40	50
Rata-rata	70,33	84,33
Tuntas (%)	43,33%	86,67%
Tidak Tuntas (%)	56,67%	13,33%



**Gambar 2. Presentase Peningkatan Pemahaman Intrinsik Siswa Kesimpulan**

Penerapan media ADEF dapat meningkatkan pemahaman unsur intrinsik cerita siswa kelas V SDN 04 Manisrejo Tahun Ajaran 2025/2026. Peningkatan pemahaman unsur intrinsik siswa kelas V SDN 04 Manisrejo setelah penerapan media ADEF ditunjukkan oleh meningkatnya

aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa meningkat dari 71,87% pada Siklus I menjadi 87,5% pada Siklus II. Selain itu, ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan, yaitu dari 43,33% dengan nilai rata-rata 70,33 pada Siklus I menjadi 86,67% dengan nilai rata-rata 84,33 pada Siklus II. Penerapan media ADEF terbukti dapat meningkatkan pemahaman unsur intrinsik cerita pada siswa kelas V SDN 04 Manisrejo Tahun Ajaran 2025/2026. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar dari 43,33% pada Siklus I menjadi 86,67% pada Siklus II adanya peningkatan keaktifan siswa selama pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa media audio visual ADEF efektif digunakan untuk mendukung pemahaman materi cerita.

## Referensi

- Bahasa, P., Dan, I., & Basastra, S. (2020). *DI SEKOLAH DASAR*. 3(1).
- Bahdar, M. H. I. (2022). *Implementasi Mastery Learning Dalam Pembelajaran Fiqh*. Penerbit Adab.
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar Dan Pembelajaran Haizatul. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466-467. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fernando, Y., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Andriani, P., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Syam, H., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2024). *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 2(3), 61-68.
- Harun, S. (2021). PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” PEMBELAJARAN DI ERA 5.0. *Prosiding Seminar Nasional, November*, 265-276.
- Melalui, M., Untuk, J. D., & Usia, A. (2023). *Jurnal edukasi*. 11(2), 121-134.
- Mely Sulastri Simamora, & Hisardo Sitorus. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Ronatama. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 24-34. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.959>
- Merianti, E., & Latmini, L. Y. (2023). Enjel Merianti PERAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DI SD/MI. *Al-Ihtirafiah*, 3(1), 26-37.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554-559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Nursalam; Aztiana; Zahro, Diyan Fatimatuz. (2024). Penggunaan Aplikasi Busuu dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman di SMA. *Journal Singular: Journal of Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages 28-32. <https://doi.org/10.63011/js.v1i2.5>
- Pahleviannur, M. R., & Mudrikah, S. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. In *Pradina Pustaka*.
- Putriana, R., & Adikara, F. S. (2025). Pengembangan Media Smart Box Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Unsur Intrinsik Cerita Fabel Kelas V SD Negeri 149 Palembang. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 494-501. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1292>
- Rahmatiah, R., & Besse Syukuroni Baso. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia V Upt Sdn 11 Kabupaten Soppeng. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 190-213. <https://doi.org/10.55606/jurri-bah.v1i2.528>
- Raja Sihite, M. S., & Sihol Marito, S. (n.d.). *Belajar dan Pembelajaran*.
- Wanda, K., Muhammadiyah, U., Utara, S., Limbong, I. E., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). *Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Minat Baca Anak-anak di Desa Pagar Manik*. 1(4).